

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan pelajar yang menuntut di perguruan tinggi, setelah menyelesaikan lembaga pendidikan, di masyarakat sering diberi predikat berbeda-beda, yaitu jenjang SD, SMP dan SMA. Menurut Sarwono mahasiswa merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar di perguruan tinggi secara administratif terdaftar secara resmi dilembaga pendidikan tersebut.<sup>1</sup> Dilihat dari perspektif Islam, mahasiswa adalah seseorang yang memiliki intelektual tinggi dan integritas yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang diperoleh penjelasan dalam masyarakat yang diterima selama menjadi mahasiswa.

Mahasiswa harus membentuk karakter yang bisa dibentuk lebih fleksibel mulai dari akhlak, toleransinya terhadap lingkungannya dan seiring berjalannya waktu karakter itu perlahan mulai membentuk kehidupan manusia yang lebih baik, pada masa yang sangat mengawatirkan ini juga dapat berdampak positif pada kehidupan masa sekarang ataupun kehidupan yang akan datang. Jadi, mahasiswa merupakan masyarakat yang dapat mengantarkan umat Islam ke tujuan kekhilafahan dan dapat melihat dunia menjadi kebutuhan *illahiyyah*.

Perkembangan zaman yang semakin cepat mahasiswa harus menjadi penunjang untuk lebih banak berkontribusi terhadap kepentingan sosial. Masyarakat awam faham bahwa secara umum mahasiswa memiliki pengetahuan yang tinggi dengan pelajar yang lain. Sejarah menjadi bukti bahwa mahasiswa memiliki peran penting bagi negara, mengingat pada tahun 1988 terwujudnya keadilan negara yang sudah lama tidak ada dipemerintah menjadi terwujud.<sup>2</sup> Perbandingan tingkat pengetahuan antar mahasiswa dengan pelajar secara tersirat memberikan identitas sosial bagi para mahasiswa untuk lebih dihormati dikalangan masyarakat. Kehormatan yang diperoleh mahasiswa dinilai dari cerminan karakter dan sifat yang dimiliki, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, perkataan dan perbuatan yang dapat dijadikan contoh masyarakat awam.

---

<sup>1</sup> Elfi Dawati, «Peran Musyrifah Dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswi Di Asrama Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsidempuan» (Padang, IAIN Padangsimpunan, 2019). 1

<sup>2</sup> Andhita Risko Faristiana, «Pilihan Rasional Menjadi Mahasiswa dan Musyrifah Tahfidz» 1 (2023): 23–26, <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.617>.

Pendidikan moral memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, karena kesejahteraan sekelompok orang tergantung pada moralitas mereka. Akhlak yang baik mencapai kedudukan yang baik dan menerima rahmat-Nya. Contoh orang yang memiliki moral baik adalah Nabi Muhammad, terdapat dalam QS. Al-Ahzab : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.<sup>3</sup>*

Bimbingan akhlak seseorang dimulai sejak dini yang diajarkan oleh kedua orang tua hingga mereka beranjak dewasa, sehingga nilai-nilai tentang akhlak dapat difahami dan melekat pada setiap individu dan diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Menghormati bapak dan ibu adalah amalan yang diamalkan sejak dini, sebab seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya dan seorang ayah adalah kepala madrasah bagi anak-anaknya. Bapak dan ibu memiliki peran dalam pendidikan anak, menurut Hasbullah<sup>4</sup> peranan bapak dan ibu kepada anak seperti cara mereka dalam merawat diri sendiri. Sikap dan tindakan orang tua juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Oleh karena itu seorang anak hendaknya menghormati dan bertingkah laku baik kepada mereka, seperti dalam QS. Al-Isra' : 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا  
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

*Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

<sup>3</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, u.â.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers 2015, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=970036>.

*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika mendidik aku pada waktu kecil.”*

Beberapa ayat di atas menunjukkan agar kamu diperintah berbuat baik kepada bapak dan ibu setelah menyembah Allah SWT. Hal ini dimasukkan agar mengetahui betapa pentingnya menghormati mereka sehingga dapat disyukuri atas nikmat kebaikan yang dilakukan orang tua kita dan betapa berat penderitaan yang mereka lalui untuk melahirkan, menghidupi, membesarkan, dan membimbing seorang anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, sikap anak terhadap bapak ibu harus rendah hati dan penuh kasih sayang, terutama pada saat mereka membutuhkan pertolongan. Sikap rendah hati ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tumbuh dari hati dan anak harus mendoakan orang tuanya, karena hal tersebut bersifat wajib setelah beribadah kepada-Nya.

Di era Zaman sekarang banyak berita kekerasan di dunia pendidikan yang melibatkan mahasiswa dan dosen atau guru dan murid diberbagai media sosial. Seperti laporan tentang sorang murid yang memukul gurunya, ada juga seorang santri yang menentang perintah ustadz untuk berkelahi.<sup>5</sup> Kejadian sebaliknya pun juga tidak jarang terjadi karena kerasnya dalam mendisiplinkan santrinya sampai memukul sampai terluka, dan banyak kejadian-kejadian yang tidak terungkap lainnya. Santri yang harus menghormati guru, guru menyayangi menyayangi santrinya agar menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Proses dalam belajar mengajar tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tapi juga mentransfer kepribadian yang baik dalam ucapan ataupun perbuatan, salah satunya berbuat baik dan hormat kepada bapak ibu dan guru. Di dunia Islam kalimat *Birrul walidain* yang berarti berbuat baik kepada orang tua dengan melakukan kewajibannya sebagai anak terhadap kedua orang tua. Sebaliknya *uququl walidain* berarti durhaka terhadap kedua orang tua. Durhaka bisa berarti tidak mematuhi perintah, mengabaikan, menyakiti, meremehkan bapak ibu dan lain sebagainya.

Banyak mereka menitipkan pendidikan anaknya ke sebuah pendidikan pondok pesantren. Hal ini dilakukan karena kedua orang

---

<sup>5</sup> Muhammad Abdul Malik, «Posisi Guru sebagai Orang Tua dan Murid sebagai Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an», *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, nr. 1 (28. juni 2019): 36, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3005>.

tua ingin anak mereka di pondok pesantren diajarkan nilai-nilai agama dan memahami tentang agama. Bahkan dalam pendidikan tinggi, banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke pondok pesantren, termasuk juga di ma'had al-Jami'ah yang ada di perguruan tinggi tersebut. Mereka percaya dengan menitipkan anak-anak di ma'had untuk dididik dan menjaga pergaulan yang bebas di lingkup perguruan tinggi.

Sebagai institusi sosial, Ma'had menjadi peranan yang penting dalam Negara terutama di perguruan Tinggi Negeri yang mempunyai pemeluk agama islam terbanyak di dalamnya. Ma'had mengajarkan banyak nilai, seperti nilai ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, disiplin, dan pengendalian diri. Pendidikan agama yang dilakukan berguna untuk mempersiapkan santriwati yang baik, berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan ataupun agama. Santriwati yang tinggal di ma'had di kelola oleh musyrifah adalah wali yang menggantikan orang tua semasa ma'had. Musyrifah adalah seorang pendamping dan pendidik di ma'had yang membantu dan mengontrol kegiatan sehari-hari santriwati. Musyrifah diangkat pengasuh dan pemimpin yang diberikan tanggung jawab untuk mengawasi dan membina santriwati.<sup>6</sup>

Di pondok pesantren atau ma'had, pengajaran perilaku keagamaan biasanya dilakukan dengan pendekatan keteladanan, yaitu suri tauladan nyata Musyrifah. Kyai, guru, Ustadz-ah selalu memberikan contoh perbuatan dalam hal ibadah atau kegiatan harian yang beelaku. Melatih akhlak santri melalui pengamalan dan pembiasaan beribadah di ma'had, seperti sholat berjamaah, memperhatikan perbuatan terhadap Musyrifah, pergaulan dengan sesama teman dan sejenisnya juga harus diperhatikan.

Dengan adanya *uswah* yang ada di ma'had, maka para santri harus menghormati para musyrifah, karena mereka pengganti orang tua dalam lingkup ma'had. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti praktik *birrul walidain* harus dilakukan oleh santriwati, namun tidak jarang masih ada santriwati yang tidak menunjukkan sikap yang baik kepada musyrifah. Hal ini tentu menarik jika dilihat dari konteks relevansinya dengan perkembangan zaman. Dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul "Praktik *Birrul Walidain* Santri Kepada Musyrifah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus.

---

<sup>6</sup> Mahsunah, «Peran Musyrifah Dalam Meningkatkan Budaya Religiusitas Bagi Mahasiswa Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo» (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 21.

## B. Fokus Penelitian

Pada bagian fokus penelitian digunakan untuk menentukan inti masalah yang masih umum sehingga objek kajian yang akan diteliti dapat dibatasi. Menentukan fokus masalah pada penelitian kualitatif ditetapkan untuk memperkuat penelitian yang ditentukan berdasarkan tingkat informasi terbaru yang diperoleh dari lapangan.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada situasi sosial yang diteliti dalam 3 aspek<sup>7</sup>, yaitu; *pertama* aspek tempat (*place*), yaitu di lingkungan ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus. *Kedua* pelaku (*actor*), yaitu subjek yang diteliti para mahasiswa dan musyriyah di Ma'had al-jami'ah IAIN Kudus. *Ketiga* aktivitas (*activity*), mengetahui aktivitas mahasiswa dengan musyriyah dalam praktik *birrul walidain*.

## C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk *birrul walidain* santri kepada musyriyah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus?
2. Bagaimana pandangan teori tindakan sosial terhadap praktik *birrul walidain* santri kepada musyriyah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Bentuk *birrul walidain* santri kepada musyriyah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan teori tindakan sosial terhadap praktik *birrul walidain* santri kepada musyriyah di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus

## E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta data mengenai praktik *birrul walidain* santri pada musyriyah yang ada di Ma'had, khususnya di ma'had IAIN Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi orang yang membutuhkan pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti tentang praktik *birrul walidain* dari santri pada Musyriyah. Serta dapat menambah wawasan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 207.

Tafsir dan dapat dijadikan contoh dari bentuk kajian dalam fenomena di lembaga-lembaga formal maupun lembaga non formal yang terkait dalam praktik *birrul walidain*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ma'had

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas seorang mahasantri dalam berbagai bidang termasuk dalam hal *akhlaqul karimah*.

b. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasantri yang juga berperan sebagai Mahasiswa terhadap meningkatkan kedisiplinan diri dan lebih mematuhi, taat dan saling menghormati kepada orang yang lebih tua.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian praktik tentang *birrul walidain* diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah berikutnya dan dapat dijadikan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

**F. Sistematika Penelitian**

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembaca dalam mempelajari proposal skripsi ini, penulis akan menjelaskan secara singkat bagaimana sistematika dari penulisan proposal skripsi ini. Berikut uraiannya :

1. Bagian Awal

Pada bagian ini berisi cover luar dan dalam, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdapat beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang kerangka teori. Yang memuat teori-teori variabel judul, penelitian tedahulu, dan kerangka berfikir.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian ini terdiri dari penjelasan mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk meneliti terhadap objek penelitian yang bersifat teknis dan aplikatif yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini berisi Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah dengan sistematika, *pertama*: gambaran umum Objek penelitian. *Kedua*: deskripsi data hasil penelitian. *Ketiga*: analisis data hasil penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab penutup ini berisi mengenai simpulan dari seluruh Jawaban atas rumusan masalah yang dijelaskan pada bab sebelumnya disertai dengan saran atau masukan serta kalimat penutup.

